

**PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN ANAK  
BERBAHASA DI KELOMPOK B TK AL-KHAIRAAT BOYA BALIASE  
KECAMATAN MARAWOLA**

**Nurlinda<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

Masalah pokok dalam artikel ini adalah kemampuan anak berbahasa belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut, telah dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbahasa di kelompok B tk AL-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola yang berkumlah 20 anak. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya dan kemudian disimpulkan. Adapun teknik observasi dan teknik dokumentasi. Selanjutnya, pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Peningkatan dilihat dari minggu pertama 6,66% dalam kategori BSB, 13,33 kategori BSH, 35% kategori MB, dan 45% kategori BB. Selanjutnya pada pengamatan minggu ke empat terdapat kategori BSB 35%, kategori BSH 26%, kategori MB 26%, dan ketegori BB 12%.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa di kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola.

Kata Kunci: Merode Bercerita, Kemampuan Bahasa

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan standar kompetensi pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang RI tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat 14 menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Ringkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademi.

Anak pada masa usia dini akan mengalami masa dimana anak dapat merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Dunia anak adalah dunia bermain,

jadi melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan- kemampuan dasar yang dimilikinya karena bermain merupakan proses dinamis yang mendukung anak dalam proses pembelajaran. Pada masa inilah anak mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti perkembangan kognitif, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, dan seni.

Perkembangan berbahasa mempunyai tujuan agar anak trampil berbahasa yang meliputi keterampilan bercerita, menyimak, menulis dan membaca. Bercerita secara umum dapat diartikan sebagai penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Diharapkan dengan bercerita akan menambah kosa kata, bercerita dan bertanya yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa mereka untuk berkomunikasi sehari-hari.

Metode bercerita merupakan metode yang sering dipergunakan di PAUD, karena cerita dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Menurut Wiyani (2012:127),

“Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak, serta tidak terlepas dari tujuan pendidikan TK, dengan demikian cerita harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Isi cerita harus terkait dengan kehidupan anak
2. kegiatan bercerita harus memebrikan perasaan gembira, lucu dengan kehidupan yang penuh suka cita.
3. Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman belajar yang menarik dan unik bagi anak”.

Sedangkan menurut Salha Umar (2007:49). “ Metode bercerita adalah cara menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak Taman Kanak-kanak.

Kemampuan berbahasa salah satu aspek perkembangan sepanjang rentang kehidupan, terutama pada usia dini adalah kemampuan bahasa. Penting untuk dikuasai oleh setiap orang karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Salha (2007:1) “ bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan”. Sedangkan menurut Bromley dalam Umar Salha (2007:5) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah memperkenalkan, memberikan keterangan, dan menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi.

Berdasarkan fungsi pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi setiap orang karena melalui bahasa orang dapat menjelaskan keinginannya, membantu mempererat interaksi dengan orang lain, mengkomunikasikan informasi kepada orang lain, merubah dan mengontrol perilaku, serta dapat mengekspresikan dan pendapat kepada orang lain. Sedangkan perkembangan berbicara anak merupakan kemampuan anak menghasilkan bunyi verbal, kemampuan anak berbahasa akan lebih mantap apabila anak diberikan kata-kata baru, memberikan pertanyaan.

Dari pengamatan awal yang dilakukan di TK Al-Khairaat Boya Baliase Kec. Marawola, khususnya di Kelompok B dimana terdiri dari 20 anak. Ada 10 anak yang bermasalah dalam kemampuan anak berbahasa yang belum berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh faktor dalam diri anak, seperti anak belum mampu menyebutkan dan menjelaskan tentang suatu hal dan takut salah. Karena anak belum mempunyai kosa kata yang memadai atau pembelajaran yang kurang variatif. Selain itu disebabkan pula antara lain adalah lingkungan yang membiarkan saja anaknya diam atau jarang berbicara, bahkan jika anak belum fasih dalam mengucapkan kata-kata hanya dibiarkan tanpa adanya anak berbahasa tersebut. Disamping faktor tersebut, rendahnya kemampuan anak berbahasa juga disebabkan oleh batasnya media pembelajaran atau sarana prasarana di TK.

Upaya mengatasi masalah kurangnya kemampuan anak berbahasa di TK Al-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola. peneliti menggunakan metode bercerita karena bercerita memudahkan anak berbahasa dalam pemahaman suatu materi pembelajaran, melancarkan kosa kata anak, dan metode bercerita sangat penting dalam berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbahasa di kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola, dengan melakukan pengamatan terhadap pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbahasa.

Subjek penelitian ini adalah anak didik di kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan teknik persentase, kemudian hasil olahan dianalisis secara deskriptif, rumusan dari Suharsimi Arikunto (2006:42), untuk menganalisis data yang dikumpul secara persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Model yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi data yang ingin ditampilkan

N = Jumlah anak keseluruhan

100% = Angka tetap/ pembulatan

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan menjelaskan kemampuan berbahasa dari minggu pertama sampai minggu ke empat dapat dilihat pada

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu Ke-1**

Katagori	Perkembangan Kemampuan Anak Berbahasa						Rata-Rata %
	Penguasaan Kosa Kata		Kemampuan Bertanya		Kemampuan Bercerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	5	1	5	2	10	6,66
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	5	3	15	4	20	13,33
Mulai Berkembang (MB)	8	40	6	30	7	35	35
Belum Berkembang (BB)	10	50	10	50	7	35	45
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari 20 anak didik kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang di amati, terhadap 6,66% anak dalam BSB, ada 13,33% anak dalam kategori BSH, ada 35% anak dalam kategori MB, dan 45% anak dalam kategori BB.

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu Ke-2**

Katagori	Perkembangan Kemampuan Anak Berbahasa						Rata-Rata %
	Penguasaan Kosa Kata		Kemampuan Bertanya		Kemampuan Bercerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	10	2	10	3	15	11,66
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	15	3	15	4	20	16,66
Mulai Berkembang (MB)	6	30	10	50	7	35	38,33
Belum Berkembang (BB)	9	45	5	25	6	30	33,33
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari 20 anak didik kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang di amati, terhadap 11,66 % anak dalam BSB, ada 16,66 % anak dalam kategori BSH, ada 38,33 % anak dalam kategori MB, dan 33,33 % anak dalam kategori BB.

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu ke-3**

Katagori	Perkembangan Kemampuan Anak Berbahasa						Rata-Rata %
	Penguasaan Kosa Kata		Kemampuan Bertanya		Kemampuan Bercerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	20	3	15	3	15	16,66
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	25	4	20	6	30	25
Mulai Berkembang (MB)	6	30	11	55	7	35	40
Belum Berkembang (BB)	5	25	2	10	4	20	18,33
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 20 anak didik kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang di amati, ada 16,66

% anak dalam BSB, ada 25% anak dalam kategori BSH, ada 40% anak dalam kategori MB, dan 18,33% anak dalam kategori Belum Berkembang BB.

**Tabel 4 Rekapitulasi Minggu Ke-4**

Katagori	Perkembangan Kemampuan Anak Berbahasa						Rata-Rata %
	Penguasaan Kosa Kata		Kemampuan Bertanya		Kemampuan Bercerita		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	8	40	5	25	8	40	35
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	25	7	28	4	20	26
Mulai Berkembang (MB)	4	20	5	25	6	30	26
Belum Berkembang (BB)	3	15	3	12	2	10	12
Jumlah	20	100	20	100	20	100	100

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui dari 20 anak didik kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang di amati, ada 35% anak dalam Berkembang sangat Baik (BSB), ada 26% anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 26% anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 12% anak dalam kategori Belim Berkemabang (BB).

## PEMBAHASAN

Untuk bagian ini selain membahas hasil penelitian tentang kemampuan anak berbahasa di Kelompok B TL AL-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola, Penelitian ini meneliti tentang aspek kemampuan penguasaan kosa kata, kemampuan bertanya dan kemampuan bercerita. Teknik yang digunakan guru dalam kemampuan berbahasa yaitu metode bercerita. Bentuk cerita yang digunakan adalah cerita lama yang menokohkan binatang. Sebelum memulai kegiatan bercerita, yaitu kegiatan awal terlebih dahuluguru menjelaskan kepada anak didik mengenai pembelajaran yang akan ditampilkan, dan memberikesempatan kepada anak anak didik untuk menceritakan pengalaman secara sederhana yang pernah dialami dan diketahui oleh anak. Berikut ini penjelasannya:

## **1. Penerapan Metode Bercerita**

Penerapan metode bercerita yang dilakukan di TK Al-Khairaat Boya Baliase Kec. Marawola sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa, karena penggunaan metode bercerita yang dilakukan secara kontinyu dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa yang signifikan, sehingga setelah penggunaan metode bercerita guru sudah sering menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai metode bercerita guru terlebih dahulu menyediakan cerita untuk anak. Pada minggu pertama guru menyediakan cerita tentang pangeran kodok dan anak sangat menyimak isi cerita tersebut. selanjutnya pada minggu kedua guru menceritakan kembali dengan cerita yang berbeda yaitu semut dan belalang anak pun sudah bias menceritakan kembali dengan kosa kata yang baik, minggu ketiga guru menceritakan lagi cerita tentang kisah anak buruk unta dan ibunya anak pun langsung memahami isi cerita tersebut, minggu keempat guru menceritakan tentang semut dan merpati anak pun memahami dan mampu untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya dengan menggunakan kosa kata yang baik dan benar.

## **2. Kemampuan berbahasa**

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Sesuai dengan penjelasan Hurlock (1978:186) bahwa:

Perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usiannya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan, antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga ikut dalam lingkaran tersebut. Hal inilah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, atau pada umur tertentu belum bisa berbicara.

Selanjutnya, Muis (2008:231) mengemukakan “Bahasa adalah alat komunikasi antara manusia dapat berbentuk lisan, tulisan atau isyarat. Bahasa merupakan simbol-

simbol yang disepakati dalam komunikasi masyarakat”. Pengembangan bahasa untuk anak usia dini berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan metode bercerita dengan kemampuan anak berbahasa yang ditandai dengan bertambahnya jumlah anak dalam setiap kategori penilaian pada setiap minggunya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil dengan baik. Oleh karena itu, ada pengaruh yang erat antara metode bercerita dengan kemampuan anak berbahasa.

Penjelasan berikut ini yang akan dibahas adalah tiga aspek terkait dengan kemampuan anak berbahasa dalam melakukan bercerita antara lain:

#### **a. Aspek Penguasaan Kosakata**

Aspek pertama yang diamati peneliti dalam penelitian ini adalah aspek penguasaan kosakata. Dari hasil pengamatan selama 4 minggu penelitian berlangsung serta rekapitulasi hasil pengamatan, menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbahasa. Hal ini diperjelas oleh Suhartono (2005:8) menyatakan bahwa:

Menyatakan bahwa bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Belajar bahasa tidak akan lepas dari belajar kosakata, penguasaan kosakata merupakan hal penting dalam kemampuan berbahasa, tanpa penguasaan kosakata yang memadai, maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin terampil pula ia berbahasa

Kemudian, diperjelas oleh Kridalaksana (1993:127) mendefinisikan kosakata sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, anak sebaiknya tidak hanya belajar bahasa ibu saja, tetapi juga bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan agar terciptanya komunikasi yang lancar dan efektif.

Gambaran anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah anak lebih aktif dan lebih lancar dalam menyebutkan 6-10 kosakata pada cerita binatang yang disediakan guru. Seperti: gajah, unta, orang hutan, buaya, komodo, dan harimau. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah anak yang aktif tapi masih kurang dalam



menyebutkan 5-8 kosa kata pada cerita binatang seperti gajah, unta, orang hutan, buaya, komodo, dan harimau. Sedangkan, anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) adalah anak sudah mampu menyebutkan kosa kata dengan lancar tanpa bata-bata pada cerita binatang. Seperti:gajah, unta, orang hutan, buaya, komodo, dan harimau.dan anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah anak lebih cenderung diam dan belum bisa menyebutkan kosa kata pada binatang. Seperti: binatang,gajah, unta, orang hutan, buaya, komodo, dan harimau.

Berdasarkan hasil pengamatan rekapitulasi selama penelitian berlangsung menunjukkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita berdasarkan aspek penguasaan kosa kata dari minggu pertama sampai minggu keempat terjadi peningkatan. Terdapat anak yang menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik 28 anak (40%), kategori Berkembang Sesuai Harapan 5 anak (25%), kategori Mulai Berkembang 4 anak (20%), dan Belum Berkembang 3 anak (15%).

#### **b. Aspek Kemampuan Bertanya**

Selanjutnya aspek ke dua yang akan diamati pada penelitian ini masalah aspek kemampuan bertanya. Dalam hal ini kemampuan anak bertanya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh anak usia dini, untuk menjadikan anak yang bisa percaya diri untuk bertanya. Melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Kemudian, diperjelas oleh Brown (1975:103) Dalam proses pembelajaran mengajar, tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah agar anak belajar,artinya memperoleh pengetahuan informasi dan meningkatkan kemampuan anak berfikir. Kemampuan bertanya, bagi seorang anak merupakan kemampuan sangat penting untuk di pelajari.

Untuk ketetapan dalam kemampuan bertanya dapat dilihat dari beberapa kategori, yaitu anak dengan kategori BSB, anak mampu bertanya lebih dari 4 kali pada cerita yang di sediakan oleh guru. selanjutnya, anak dalam kategori BSH, anak mampu bertanya sebanyak 2-3 kali pada cerita yang disediakan oleh guru. kemudian, anak dalam kategori MB, anak mampu bertanya pada 1-2 kali pada cerita yang disediakan oleh guru. sedangkan, anak dalam kategori BB, anak belum mampu bertanya pada cerita yang disediakan guru.

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan dari 20 jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian, pada aspek kemampuan anak menghasilkan sesuatu yang baru dari minggu pertama hingga minggu keempat, terdapat anak yang menunjukkan kategori Berkembang Sangat Baik 5 anak (25%), kategori Berkembang Sesuai Harapan 7 anak (28%), kategori Mulai Berkembang 5 anak (25%), dan Belum Berkembang 3 anak.

### **c. Aspek Kemampuan Bercerita**

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan seseorang sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap orang yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi anak. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289),

Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan bercerita yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai anak dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa anak memiliki kemampuan bercerita yang baik.

Seperti halnya di TK bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna makna menjadi jelas.

Untuk ketetapan dalam kemampuan bercerita dapat dilihat dari beberapa kategori, yaitu anak dengan kategori BSB, anak sudah mampu mengemukakan 3 cerita tentang cerita yang disediakan oleh guru. selanjutnya, anak dalam kategori BSH, anak sudah mampu mengemukakan 2 cerita tentang cerita yang disediakan oleh guru. kemudian, anak dalam kategori MB, anak sudah mampu mengemukakan 1 cerita tentang cerita yang disediakan oleh guru. sedangkan, anak dalam kategori BB, anak belum mampu menceritakan cerita tentang cerita yang disediakan guru.

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan dari 20 jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian, pada aspek kemampuan anak menghasilkan sesuatu yang baru

dari minggu pertama hingga minggu keempat, terdapat anak yang menunjukkan kategorikategori Berkembang Sangat Baik 8 anak (40%), kategori Berkembang Sesuai Harapan 4 anak (20%), kategori Mulai Berkembang 6 anak (30%), dan Belum Berkembang 2 anak (10%).

### **3. Pengaruh Metode Bercerita Dengan Kemampuan Berbahasa Anak**

Salah satu faktor kemampuan anak berbahasa dalam penelitian ini adalah bercerita di kelompok B TK Al-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola. Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang dilakukan secara terus menerus dan akan memberikan pengaruh kemampuan anak berbahasa.

Berdasarkan hasil data kemampuan anak berbahasa yang dilakukan setiap minggu dengan menggunakan kegiatan bercerita menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan anak sudah benar. Oleh karena kegiatan dengan menceritakan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rekapitulasi dari setiap minggu saat penelitian. Dengan demikian, kegiatan bercerita menyenangkan, kemudian bisa dilakukan anak-anak karena bercerita ini perlu diteruskan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan anak berbahasa. Menurut Dermawan.(1994: 89-90), antara lain

Cerita anak-anak sederhana pun adalah sebuah cipta sastra. Sebagai cipta sastra mencerminkan perasaan, pikiran, wawasan dan pengalaman anak-anak". Sesuai dengan karakteristik metode bercerita di atas, maka jelas terlihat bahwa metode bercerita dapat menarik perhatian anak untuk berbahasa. Bahasa dan metode bercerita sama-sama memberikan kemungkinan yang luas dan kompleks. Hal ini disebabkan karena bahasa dan metode bercerita merupakan bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia.

Kegiatan metode bercerita yang dilakukan secara terus menerus akan mengembangkan kemampuan anak berbahasa, sebelumnya guru belum maksimal dalam menyampaikan cerita, sehingga kemampuan anak berbahasa belum berkembang dengan baik, setelah memberikan metode bercerita menerus, ternyata dapat mengembangkan kemampuan anak berbahasa.

Dari hasil pengamatan pada minggu ke 4 pada aspek penguasaan kosa kata dapat dilihat pada tabel 4.16 terdapat 28 anak BSB (40%), kategori BSH 5 anak (25%), kategori MB 4 anak (20%), dan BB 3 anak (15%).

Selanjutnya hasil pengamatan minggu ke 4 pada aspek kemampuan anak bertanya dapat dilihat pada tabel 4.16 terdapat 5 anak yang berkembang dalam kategori BSB(25%), kategori BSH 7 anak (28%), kategori MB 5 anak (25%), dan BB 3 anak.

Kemudian hasil pengamatan minggu ke 4 pada aspek kemampuan bercerita dilihat pada tabel 4.16 terdapat 8 anak dalam kategori BSB (40%), kategori BSH 4 anak (20%), kategori MB 6 anak (30%), dan BB 2 anak (10%).

Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan anak berbahasa di kelompok B TK Al-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola, sehingga kemampuan anak berbahasa dalam setiap aspek mengalami peningkatan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kelompok B TK Al-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola mengenai pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbahasa dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan kemampuan anak berbahasa di Kelompok B TK Al-Khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola sudah lebih baik dari sebelumnya, anak sangat senang dalam mendengarkan cerita tentang binatang. Seperti: harimau, unta, orang utan, gajah, komodo, dan buaya.
2. Penerapan metode bercerita sangat disenangi oleh anak, dapat memberikan kemampuan anak berbahasa. Kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan anak berbahasa pada aspek penguasaan kosa kata, kemampuan bertanya, dan kemampuan bercerita.
3. Ada pengaruh metode bercerita dengan kemampuan anak berbahasa di kelompok B TK AL-khairaat Boya Baliase Kecamatan Marawola. Dapat dilihat pada tabel 4.16, diketahui dari 20 anak didik kelompok B TK AL-Khairaat Boya Baliase yang menjadi subyek penelitian pada semua aspek yang di amati, ada 35% anak dalam Berkembang sangat Baik (BSB), ada 26% anak dalam kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 26% anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 12% anak dalam kategori Belim Berkemabang (BB).

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Anak: agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter
2. Guru: selama proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, hendaknya guru TK dapat memberikan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan anak berbahasa, salah satunya adalah metode bercerita.
3. TK/yayasan: Dapat mendidik anak lebih giat lagi dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa dengan cara melakukan metode bercerita.
4. Peneliti lain: Untuk menjadikan hasil ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik masalah, metode, tehnik pengumpulan data maupun analisisnya.
5. Peneliti, agar lebih banyak lagi belajar dalam menghadapi anak yang masih kurang dalam penggunaan kosa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dhieni, Nurbiana dkk. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka

Muis, dkk (2008).*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Musfiro, T. (2005).*Bermain Sambil bBelajar dan Mengasa Kecerdasan: Stimulus Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas

Rike. (2010). *Perkembangan Bahasa unutk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bahan Ajar Diklat Tenaga Pendidikan PAUD Nonformal Tingkat Dasar

Sujiano, Anas. (1991). *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press